

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* SAAT MENSTRUASI
PADA SISWI KELAS XI SMK SWASTA PAB 12 SAENTIS**

Dian Zuiatna¹, Suyanti Suwardi², Hasanah Pratiwi³

^{1,2,3} *Profesi Bidan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia*
**dianzuiatna@helvetia.ac.id,*

Personal hygiene saat menstruasi merupakan *hygiene* perorangan yang memegang peran penting dalam menentukan status kesehatan, khususnya terhindar dari infeksi alat reproduksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi, seperti pengetahuan, sumber informasi, sosial budaya dan pendapatan orang tua di SMK Swasta PAB 12 Saentis. Desain penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 46 siswi, Metode pengambilan sampel dengan cara *sampling jenuh* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sebanyak 46 siswi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan hasil (P -value=0,000), sumber informasi dengan hasil (P -value=0,002), sosial budaya dengan hasil (p -value=0,046) dan tidak ada hubungan pendapatan orang tua dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan hasil (P -value=1,000). Kesimpulan dari penelitian ini adalah adan hubungan antara pengetahuan, sumber informasi, sosial budaya dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dan tidak ada hubungan pendapatan orang tua dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi. Penelitian ini menyarankan agar para remaja dapat meningkatkan *personal hygiene* saat menstruasi dengan cara membekali diri sebanyak-banyaknya dengan pengetahuan yang diperoleh baik dari media massa, orang tua atau teman sebaya.

Kata Kunci : Menstruasi, *Personal Hygiene*, Perilaku, Remaja

Abstrak

Personal hygiene during menstruation is an individual hygiene that plays an important role in determining health status, especially avoiding reproductive infections. The purpose of this study was to determine what factors related to personal hygiene behavior during menstruation, such as knowledge, information sources, social culture and income of parents at SMK Swasta PAB 12 Saentis in 2023. The design of this study uses analytical survey with a cross sectional approach. The populations in this study were 46 female students, the sampling method was saturated sampling that was the entire population used as a sample of 46 female students. The results of this study indicated that there is a relationship between knowledge and results (Value = 0.000), source of information with results (P value = 0.002), socio-cultural with results (p value = 0.046) and no relationship between parental income and personal hygiene behavior during menstruation with results (Value = 1,000). The conclusion of this study shows that there is a relationship between knowledge, information sources, socio-culture with personal hygiene behavior during menstruation and there is no relationship between parental income and personal hygiene behavior during menstruation. This study suggests that adolescents can improve personal hygiene during menstruation by providing themselves as much as possible with the knowledge gained from the mass media, parents or peers.

Keywords: Menstruation, *Personal Hygiene*, Behavior, Adolescent

1. PENDAHULUAN

Pada masa menstruasi terjadi perubahan-perubahan psikologis yang dapat dialami oleh remaja diantaranya adalah cemas, mudah tersinggung atau marah, perubahan pola makan, serta malas melakukan aktivitas. Keadaan tersebut cenderung menimbulkan masalah kesehatan secara umum. Salah satu diantara masalah kesehatan itu adalah ketika remaja yang sedang mengalami menstruasi mengalami malas dalam memenuhi kebutuhan kebersihan dirinya sendiri (*personal hygiene*) seperti malas ganti pembalut saat menstruasi, mandi, menjaga kebersihan kulit kepala dan rambut serta seluruh tubuh.

Menurut *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara, remaja putri berusia 10-14 tahun mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya. Sedangkan data statistik di Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja putri berusia 10-14 tahun berperilaku hygiene sangat buruk (Yasnani et al., 2016).

Data SKKR (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) menyatakan bahwa secara nasional remaja yang melakukan perilaku personal hygiene dengan benar sebesar 21,6%. Hasil survei menunjukkan remaja yang terpapar informasi PIK-Remaja (Pusat Informasi Dan Konseling Remaja) mencapai 28%. Berarti hanya 28 dari 100 remaja yang akses dengan kegiatan informasi kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan menstruasi.

Hasil SDKI 2012 menunjukkan dari sebagian besar remaja putri membicarakan kesehatan reproduksi dengan teman 60%, ibu

44%, dan guru 43% (Hanissa, Nasution, & Arsyati, 2017).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa 63 juta remaja di Negara Indonesia berisiko melakukan perilaku yang tidak sehat. Misalnya kurangnya tindakan merawat kebersihan organ reproduksi ketika mengalami menstruasi. Angka insiden penyakit infeksi yang terjadi pada saluran reproduksi pada remaja (10-18 tahun), yaitu 35 sampai 42%, serta dewasa muda (18-22 tahun) sebesar 27 hingga 33%. Menurut penelitian Rahmatika 2010 mengungkapkan bahwa faktor pemicu kasus ISR antara lain imunitas yang rendah sejumlah 10%, perilaku yang kurang dalam merawat *hygiene* ketika menstruasi sejumlah 30%, lingkungan buruk dan tata cara dalam penggunaan pembalut yang kurang tepat ketika menstruasi sejumlah 50% (Pythagoras, 2015).

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak. Defenisi lain menjelaskan bahwa remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-24 tahun (menurut UNFPA) dan belum menikah. Sebagian remaja adalah mengalami kematangan organ reproduksi dan dapat berfungsi atau bereproduksi, namun secara sosial dan mental mereka belum dewasa. Remaja akan mengalami banyak masalah jika pendidikan dan pengasuhan seksualitas dan reproduksinya terabaikan (Maryam, 2014).

Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. dan pada fase ini remaja sudah mengalami fase menstruasi (Setiyaningrum & Aziz, 2014).

Menstruasi biasanya dimulai pada usia 11-14 tahun. Menstruasi adalah pelepasan dinding rahim (endometrium), yang di sertai dengan perdarahan dan terjadi setiap bulannya. Meskipun sedang menstruasi, tentunya seorang wanita harus tetap bersih dan sehat, untuk mengghindari pembusukan dan berkembangnya jamur yang bisa menimbulkan keputihan dan sebagainya. Dampak yang terjadi apabila perilaku *personal hygiene* tersebut tidak dilakukan antara lain remaja putri tidak akan bisa memenuhi kebersihan alat reproduksinya, penampilan dan kesehatan sewaktu menstruasi juga tidak terjaga sehingga dapat terkena infeksi saluran kemih, keputihan, kanker serviks dan kesehatan reproduksi lainnya (Sinaga et al., 2017).

Menstruasi adalah perdarahan periodik dari rahim yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi secara berkala akibat terlepasnya lapisan endometrium uterus. Kondisi ini terjadi karena tidak ada pembuahan sel telur oleh sperma, sehingga lapisan dinding rahim (endometrium) yang sudah menebal untuk persiapan kehamilan maka siklus menstruasi akan terjadi setiap bulannya. umumnya siklus menstruasi pada wanita yang normal adalah 28-35 hari dan lama haid antara 3-7 hari. Siklus menstruasi dikatakan tidak normal jika

siklus haidnya kurang dari 21 hari dan lebih dari 40 hari (Sinaga et al., 2017).

Salah satu keluhan yang dirasakan pada saat menstruasi adalah rasa gatal yang disebabkan oleh jamur kandida yang akan subur tumbuhnya pada saat haid serta dapat menyebabkan keputihan yang bisa disebabkan karena pemakaian pantyliner yang tidak berkesinambungan, dan tidak menjaga kebersihan diri saat menstruasi (Maharani & Andryani, 2018).

Personal hygiene saat menstruasi yaitu tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan pada saat menstruasi. Bila saat menstruasi tidak menjaga higienitas yang baik akan beresiko mengalami infeksi alat reproduksi. Hal ini disebabkan oleh peristiwa menstruasi yang mengeluarkan darah kotor pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terkena infeksi karena darah dan keringat keluar serta menempel pada vulva dapat menyebabkan daerah genetalia menjadi lembab jika pada saat itu tidak menjaga kebersihan genetalia dengan benar, dalam keadaan lembab, jamur dan bakteri yang berada di daerah genetalia akan tumbuh subur sehingga menyebabkan rasa gatal dan infeksi pada daerah tersebut (Astuti, Utami, ST, & Keb, 2017).

Kebersihan saat menstruasi berguna untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja. Pembinaan kesehatan reproduksi remaja dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan prilaku hidup sehat bagi remaja, disamping mengatasi masalah yang ada. Dengan pengetahuan yang

memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan keluarga dengan reproduksi yang sehat (Astuti et al., 2017).

Kebersihan diri yang harus diperhatikan saat menstruasi yaitu mengganti pembalut setiap 4 jam sekali atau 4 sampai 5 kali dalam sehari, cuci pembalut sebelum dibuang dan pakai pembalut yang nyaman dan aman atau pembalut herbal, setelah mandi atau buang air, dan basuh vagina dari arah depan kebelakang anus, vagina dikeringkan dengan tisu atau handuk agar tidak lembab. Pemakaian celana dalam yang baik terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat. Akibat dari kurangnya perawatan organ eksterna (bagian luar) selama menstruasi tersebut mereka mengeluhkan gejala keputihan, infeksi seperti gatal-gatal dan perih pada area kewanitaan (Astuti et al., 2017).

Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan personal hygiene antara lain faktor budaya yang berkaitan dengan mitos-mitos yang diyakini oleh remaja dalam melakukan praktik kebersihan perorangan, status sosial ekonomi yang berkaitan dengan upaya pemenuhan sarana dan prasarana dalam melakukan perawatan diri, agama, tingkat pengetahuan, status kesehatan, kebiasaan dan cacat jasmani (Rahman, 2014).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita yaitu *flour albus* (keputihan) yang disebabkan karena kurangnya memperhatikan *personal hygiene*. Angka

kejadian keputihan di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan disetiap dunia mengalaminya, selain sangat mengganggu aktifitas, keputihan juga merupakan salah satu tanda keganasan. Keputihan memiliki dua jenis yaitu keputihan normal dan tidak normal. Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual. Sedangkan keputihan yang tidak normal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim). Keputihan dapat mengakibatkan kemandulan dan kanker servik. Hampir setiap wanita pernah mengalami infeksi *flour albus* (keputihan). Kondisi seperti ini bisa dicegah dengan melakukan vulva hygiene yang baik, sedangkan kebiasaan ini sendiri merupakan perilaku yang harus di biasakan oleh setiap individu dan disertai dengan pengetahuan (Muhamad, 2017).

Infeksi *flour albus* dapat juga disebabkan oleh kurangnya perawatan remaja terhadap alat *genital* seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang ketat yang tidak menyerap keringat, jarang mencuci celana dalam dan tidak sering mengganti pembalut (Muhamad, 2017).

Kasus *flour albus* (keputihan) di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010 sebanyak 52%, tahun 2011 sebanyak 60%, tahun 2012 sebanyak 70% dan pada tahun 2013 sebanyak 55% wanita pernah

mengalami keputihan. Tingginya angka keputihan diatas dapat menyebabkan timbulnya kanker serviks, dimana remaja sangat membutuhkan perhatian khusus. Kanker seviks ini disebabkan kurangnya personal hygiene saat menstruasi (Muhamad, 2017).

Hasil penelitian Dahlis mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, budaya yang mempercayai bahwa saat menstruasi dilarang keramas (Muhamad, 2017).

Hasil penelitian Wahyuni mengatakan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku siswi terhadap kebersihan alat genitalia saat menstruasi (Muhamad, 2017).

Hasil penelitian Irtawati menunjukkan bahwa dari sumber informasi yang diketahui oleh responden tentang *hygiene* saat menstruasi sebanyak 82,9% respomden mendapatkan informasi dari keluarga dan sebanyak 7,6% responden mendapatkan informasi dari guru (Muhamad, 2017).

Hasil penelitian Ansure (2014) bahwa kurang dari setengah remaja perempuan memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan menstruasi, hal ini mengidentifikasi bahwa masih kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai kebersihan menstruasi di kalangan remaja perempuan. Dengan demikian, perlu program pendidikan kesehatan intuk meningkatkan pengetahuan tentang kebersihan menstruasi. Tempat terbaik untuk memberikan pendidikan tentang kebersihan menstruasi untuk remaja perempuan adalah sekolah (Bujawati & Raodhah, 2016).

Kebersihan diri maupun lingkungan merupakan hal yang fundamental dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, begitu pula sering kali diingatkan dengan slogan “kebersihan sebagian dari pada iman” yang berarti kebersihan mencerminkan kekuatan iman seseorang, kembali lagi bahwa hal tersebut merupakan hal dasar yang perlu dipahami dan dilakukan secara berkesinambungan dari lahir sampai tutup usia nantinya (Pitriyadi & Salmarini, 2014).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku kesehatan. Beberapa factor yang mempengaruhi personal hygiene seseorang adalah pengetahuan, budaya, kebiasaan seseorang dan body image. Dimana dengan pemberian heath education pada responden merupakan salah satu bentuk upaya atau tindakan dalam meningkatkan pengetahuan sehingga terjadi perubahan prilaku kesehatan (vulva hygiene) yang lebih baik (Supatmi, 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada siswi kelas X, XI, XII SMK Swasta PAB 12 Saentis. Pada siswi kelas X didapatkan jumlah siswi sebanyak 28 siswi, terdapat 4 siswi yang yang tidak mengetahui cara mencuci alat kelamin dengan benar. Pada siswi kelas XI didapatkan jumlah siswi sebanyak 46 siswi, terdapat 7 siswi yang tidak mengetahui cara mencuci alat kelamin dengan benar dan kurang memperhatikan pembalutnya pada saat menstruasi dan pada siswi kelas XII didapatkan jumlah siswi sebanyak 43 siswi, terdapat 6 siswi yang yang tidak mengetahui

cara mencuci alat kelamin dengan benar, dan kurang memperhatikan pembalutnya pada saat menstruasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukannya penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi di SMK Swasta PAB 12 Saentis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat survey analitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di SMK Swasta PAB 12 Saentis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran pada saat bersamaan.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri Kelas XI SMK Swasta PAB 12 Saentis yaitu berjumlah 46 orang dengan menggunakan teknik total sampling.

Analisis data menggunakan program SPSS, univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel (Sumantri, 2013). Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian, maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent*

variable) untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis *chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p$ *value* (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan (Sumantri, 2013).

3. HASIL

Analisa Univariat: Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 46 responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 33 orang (71,7%), kurang 7 orang (15,2%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (13,0%). Dari 46 responden yang mendapatkan sumber informasi dari orang tua sebanyak 19 orang (41,3%), teman sebanyak 10 orang (21,7%), TV / majalah sebanyak 9 orang (19,6%) dan guru sebanyak 8 orang (17,4%). Dari 46 responden yang tidak percaya terhadap mitos sebanyak 35 orang (76,1%) dan yang percaya terhadap mitos sebanyak 11 orang (23,9%). Dari 46 orang responden yang memiliki pendapatan orang tua dibawah UMR sebanyak 35 orang (76,1%) dan yang memiliki pendapatan orang tua diatas UMR sebanyak 11 orang (23,9%) dan perilaku siswa dengan kategori baik sebanyak 39 orang (84,8%) dan kategori kurang sebanyak 7 orang (15,2%).

Tabel 1. Analisa Univariat

Variabel	Jumlah	
	F	%
Pengetahuan		
Baik	33	71,7
Kurang	7	15,2
Cukup	6	13,0
Sumber Informasi		
Orang Tua	19	41,3
Teman	10	21,7
TV / Majalah	9	19,6
Guru	8	17,4
Sosial Budaya		
Tidak Percaya Terhadap Mitos	35	76,1
Percaya Terhadap Mitos	11	23,9
Pendapatan Orang Tua		
Dibawah UMR	35	76,1
Diatas UMR	11	23,9
Perilaku		
Baik	39	84,8
Kurang	7	15,2

Sumber : Data penelitian yang telah diperoleh

Analisa Bivariat: Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 46 responden ada 33 responden yang berpengetahuan baik dengan kategori perilaku baik sebanyak 32 responden (82%) dan perilaku baik ada 1 responden (14,3%), sedangkan ada 7 responden yang berpengetahuan kurang dengan kategori kurang sebanyak 5 responden (71,4%), dan perilaku baik sebanyak 2 responden (5,1%), sedangkan ada 6 responden yang berpengetahuan cukup dengan kategori kurang 1 responden (14,3%) dan perilaku baik sebanyak 5 responden (12,9%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) = $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan Ada Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku *Personal hygiene* Pada Saat Menstruasi Di Kelas XI SMK Swasta PAB 12 Saentis. Diketahui bahwa dari 46 responden mayoritas

mendapatkan sumber informasi tentang *personal hygiene* dari orang tua yaitu sebanyak 19 orang (41,3%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 19 orang (48,7%) dan tidak ada yang memiliki perilaku dengan kategori kurang. Sedangkan minoritas responden mendapatkan sumber informasi tentang *personal hygiene* dari guru sebanyak 8 orang (17,4%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 6 orang (15,4%) dan memiliki perilaku dengan kategori kurang sebanyak 2 orang (28,8). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) = $0,002 < 0,05$, hal ini menunjukkan Ada Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku *Personal hygiene* Pada Saat Menstruasi Di Kelas XI SMK Swasta PAB 12 Saentis dari 46 responden mayoritas siswi dengan pendapatan orang tua

dibawah UMR yaitu sebanyak 35 orang (76,1%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 30 orang (77%) dan memiliki perilaku dengan kategori kurang sebanyak 5 orang (71,4%). Sedangkan minoritas siswa dengan pendapatan orang tua diatas UMR sebanyak 11 orang (23,9%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 9 orang (23%) dan

memiliki perilaku dengan kategori kurang sebanyak 2 orang (28,6%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) = 1,000 > 0,05, hal ini menunjukkan Tidak Ada Hubungan Pendapatan Oarang Tua Dengan Perilaku *Personal hygiene* Pada Saat Menstruasi Di Kelas XI SMK Swasta PAB 12 Saentis.

Tabel 2. Analisa Bivariat

Variabel	Perilaku				Total		<i>p (sig)</i>
	Kurang		Baik		f	%	
	f	%	F	%			
Pengetahuan							
Kurang	5	71,4	2	5,1	7	15,3	0,000
Cukup	1	14,3	5	12,9	6	13	
Baik	1	14,3	32	82	33	71,7	
Sumber Informasi							
Orang Tua	0	0	19	48,7	19	41,3	0,002
Guru	2	28,8	6	15,4	8	17,4	
TV / Majalah	0	10	9	23	9	19,6	
Teman	5	71,2	5	12,9	10	21,7	
Sosial Budaya							
Percaya Terhadap Mitos	4	57,1	7	18	11	23,9	0,046
Tidak Percaya Terhadap Mitos	3	42,9	32	82	35	76,1	
Pendapatan							
Dibawah UMR	5	71,4	30	77	35	76,1	1,000
Diatas UMR	2	28,6	9	23	11	23,9	

4. PEMBAHASAN

Pengetahuan Siswa Dengan Perilaku *Personal hygiene* Pada Saat Menstruasi:

Diketahui bahwa dari 46 responden ada 33 responden yang berpengetahuan baik dengan kategori perilaku baik sebanyak 32 responden (82%) dan perilaku baik ada 1 responden (14,3%), sedangkan ada 7 responden yang berpengetahuan kurang

dengan kategori kurang sebanyak 5 responden (71,4%), dan perilaku baik sebanyak 2 responden (5,1%), sedangkan ada 6 responden yang berpengetahuan cukup dengan kategori kurang 1 responden (14,3%) dan perilaku baik sebanyak 5 responden (12,9%).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih

baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siswi yang berpengetahuan kurang tetapi memiliki perilaku yang baik, hal tersebut karena mereka mendapatkan informasi dari orang tua, dimana orang tua memiliki peran penting dalam memberikan informasi pada siswi sehingga perilaku mereka menjadi baik meskipun pengetahuannya kurang. Pengetahuan siswi berkaitan dengan perilaku *personal hygiene*, dimana pengetahuan siswi dapat mencerminkan pandangan siswi terhadap perilakunya dalam menjaga serta mempertahankan kebersihan dirinya terutama pada saat menstruasi, siswi yang memiliki pengetahuan baik dapat melakukan perawatan optimal terhadap alat kelaminnya saat mengalami menstruasi. Menjaga kebersihan alat kelamin sangat penting dilakukan oleh seorang wanita terutama pada siswa yang masih berada dalam masa transisi untuk membentuk kepribadian dirinya. Semakin baik pengetahuan siswi tentang *personal hygiene*, maka semakin baik pula perilakunya dalam menerapkan serta menjaga kebersihan dirinya .

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnatul Izzati yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan *Personal Hygiene* Genitalia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Kelas Ix Smp Negeri 4 Bukit Tinggi Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan *personal hygiene* genitalia saat menstruasi dengan $p = 0,000$ (Izzati & Agustiani, 2014).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari yang berjudul hubungan pengetahuan remaja putri kelas x tentang menstruasi dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di smkn 02 bangkalan Berdasarkan uji *Rank Spearman*, diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari pada Alpha ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* di SMKN 2 Bangkalan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan (Permatasari & Hikmah, 2014).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Harianti yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Saat Menstruasi di SMA Negeri I Sitinjak Kecamatan Angkola Barat Tahun 2016 dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkatan kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ bahwa nilai signifikan probabilitas pengetahuan dengan tindakan *personal hygiene* pada remaja putri saat menstruasi adalah $\text{sig} < (0,026) < \text{nilai sig-}\alpha (0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tindakan *personal hygiene* pada remaja putri saat menstruasi di SMA Negeri I Sitinjak Kecamatan Angkola Barat Tahun 2016. (Butarbutar, 2016).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas ($p\text{-value}$) = $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan Ada Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Pada Saat Menstruasi Di Kelas XI SMK Swasta PAB 12.

Sumber Informasi Siswa Dengan Perilaku *Personal hygiene* Pada Saat Menstruasi: Diketahui bahwa dari 46 responden mayoritas mendapatkan sumber informasi tentang *personal hygiene* dari orang tua yaitu sebanyak 19 orang (41,3%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 19 orang (48,7%) dan tidak ada yang memiliki perilaku dengan kategori kurang. Sedangkan minoritas responden mendapatkan sumber informasi tentang *personal hygiene* dari guru sebanyak 8 orang (17,4%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 6 orang (15,4%) dan memiliki perilaku dengan kategori kurang sebanyak 2 orang (28,8).

Minimnya sumber informasi yang diperoleh responden dapat menimbulkan kurangnya informasi siswi dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat informasi merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi akan pentingnya perilaku *personal hygiene*.

Ketersediaan akses informasi di lingkungan tempat tinggal atau mungkin di sekolah dapat memungkinkan siswa memperoleh dengan cepat informasi kesehatan reproduksi terutama tentang perawatan organ genitalia eksternal. Akses informasi bisa berupa internet, perpustakaan, media cetak ataupun elektronik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswi yang memiliki sumber informasi dengan perilaku baik didapatkan

dari orang tua karena orang tua lah yang memegang peran penting dalam memberikan suatu informasi kepada anaknya, sehingga sumber informasi yang didapatkan siswi berkaitan dengan perilaku *personal hygiene*, dimana informasi merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi akan pentingnya perilaku *personal hygiene*. Pemberian informasi sejak awal dan dari berbagai sumber terpercaya dapat mempengaruhi perilaku siswi dalam menjaga *personal hygiene* terutama pada saat menstruasi.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erni Gustina yang berjudul Sumber Informasi Dan Pengetahuan Tentang Menstrual Hygiene Pada Remaja Putri, Sumber informasi yang diterima siswa dari ibu sebanyak 64 siswa (81%), kakak sebesar 57 siswa (72,2%), guru sebanyak 53 siswa (67,1%), media sebanyak 50 siswa (63,3%) dan teman sebaya sebanyak 40 siswa (50,6%). Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara sumber informasi dengan pengetahuan *menstrual hygiene* pada siswa dengan nilai $p < 0,05$ Djannah & Djannah, 2015).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tetti Solehati yang berjudul Hubungan Sumber Informasi dan Usia Remaja Puteri dengan Perilaku Perawatan Diri saat Menstruasi (100%) mendapatkan informasi tentang perawatan diri saat menstruasi, dan hampir seluruh responden sebanyak 82 orang (82%) sumber informasi diperoleh dari ibu dengan hasil signifikan

$p=0,0$ (Solehati, Trisyani, & Hermayanti, 2017).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Armi yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Personal Hygiene (Genetalia) Saat Menstruasi Di SMAN 2 Cikarang Utara Tahun 2015. responden yang memiliki sumber informasi dari media cetak dan perilaku kurang baik sebanyak 13 responden (37,1%), dan responden yang memiliki sumber informasi dari media cetak dan perilaku baik sebanyak 22 responden (62,9%), sedangkan responden yang memiliki sumber informasi dari media elektronik dan perilaku kurang baik sebanyak 5 responden (12,5%) dan responden yang memiliki sumber informasi dari media elektronik dan perilaku baik sebanyak 35 responden (87,5%). Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa $p. value = 0,025$ ($p>0,05$) yang berarti ada hubungan bermakna antara sumber informasi dengan Perilaku Remaja terhadap Personal Hygiene saat Menstruasi (Personal, Genetalia, Menstruasi, & Sman, 2015).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas ($p-value$) = $0,002 < 0,05$, hal ini menunjukkan Ada Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku *Personal hygiene* Pada Saat Menstruasi Di Kelas XI SMK Swasta PAB 12 Saentis.

Sosial Budaya Siswi Dengan Perilaku *Personal hygiene* Pada Saat Menstruasi: Diketahui bahwa dari 46 responden mayoritas siswi tidak percaya

terhadap mitos mengenai *personal hygiene* yaitu sebanyak 35 orang (76,1%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 32 orang (82%) dan memiliki perilaku dengan kategori kurang sebanyak 3 orang (42,9%). Sedangkan minoritas siswi percaya terhadap mitos mengenai *personal hygiene* sebanyak 11 orang (23,9%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 7 orang (18%) dan memiliki perilaku dengan kategori kurang sebanyak 4 orang (57,1%).

Kepercayaan pada hal-hal tertentu sangat dipengaruhi oleh kebiasaan suatu masyarakat tertentu yang kemudian disebut sebagai kebudayaan suatu komunitas masyarakat yang unik dan tipikal. Intervensi budaya dalam hal ini tentu saja tidak selalu benar secara ilmiah sehingga kemudian disebut sebagai mitos dalam budaya, termasuk dalam hal perilaku *hygiene* menstruasi, banyak mitos-mitos yang berkembang di masyarakat terkait hal ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi dengan sosial budaya yang tidak percaya terhadap mitos memiliki perilaku *personal hygiene* dengan baik, karena sosial budaya yang dianut oleh siswi tidak berkaitan dengan perilaku *personal hygiene*, sedangkan siswi yang memiliki kepercayaan terhadap mitos dapat mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari – hari karena mereka mempercayai larangan tidak boleh keramas saat menstruasi, sehingga mereka tidak menjaga kebersihan dirinya.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marella Metta yang berjudul faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Menstruasi Pada Siswi SMPN 87 Jakarta Selatan Tahun 2014 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene yaitu sosial budaya ditunjukkan dengan hasil uji *chi square* dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,002 < 0,05$ (Matta & Wuryaningsih, 2014).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Purwandari yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Membersihkan Organ Genetalia Eksterna Saat Menstruasi Di SMP Hasanuddin 5 Semarang. Dari uji statistik menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan tingkat signifikan 95% didapatkan nilai *r* sebesar 0,366 dan *p value* 0,001 dimana nilai *p=*value lebih kecil dan 0,05 sehingga dikatakan ada hubungan (Purwandari & Sugiyanto, n.d.).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene yaitu sosial budaya ditunjukkan dengan hasil uji *chi square* dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,04 < 0,05$ (Fikriyana & Budiono, 2016).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) = $0,046 < 0,05$, hal ini menunjukkan Ada Hubungan Sosial Budaya Dengan Perilaku *Personal hygiene* Pada Saat

Menstruasi Di Kelas XI SMK Swasta PAB 12 Saentis.

Pendapatan Orang Tua Dengan Perilaku *Personal hygiene* Pada Saat Menstruasi: Diketahui bahwa dari 46 responden mayoritas siswi dengan pendapatan orang tua dibawah UMR yaitu sebanyak 35 orang (76,1%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 30 orang (77%) dan memiliki perilaku dengan kategori kurang sebanyak 5 orang (14,4%). Sedangkan minoritas siswi dengan pendapatan orang tua diatas UMR sebanyak 11 orang (23,9%) memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 9 orang (23%) dan memiliki perilaku dengan kategori kurang sebanyak 2 orang (18,2%).

Melakukan *personal hygiene* yang baik membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Segala macam perlengkapan membutuhkan biaya, dengan kata lain sumber keuangan individu akan berpengaruh pada kemampuannya mempertahankan *personal hygiene* yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi dengan pendapatan orang tua dibawah UMR memiliki perilaku *personal hygiene* dengan baik, karena pendapatan orang tua siswi tidak berkaitan dengan perilaku *personal hygiene*, siswi, dengan pendapatan orang tua dibawah UMR mereka tetap dapat menjaga kebersihan dirinya pada saat menstruasi. Adanya niat dan kemauan dalam menjaga dan merawat kebersihan diri dapat terlaksana tanpa memperhatikan sisi ekonomi seseorang. Ketersediaan air bersih, dukungan orangtua

dan kebiasaan yang baik cukup untuk mendorong siswi dalam menjaga kebersihan dirinya terutama saat menstruasi.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Silviana Mustikawati yang berjudul Perilaku Personal Hygiene Pada Pemulung Di TPA Kedaung Wetan Tangerang. Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh hasil nilai probabilitas ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dengan perilaku *personal hygiene* pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang (Mustikawati, 2013).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adila Prabasiwi yang berjudul Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Menarche Pada Pada Siswi SMPN 10 Tegal dengan hasil uji statistik untuk pendapatan orang tua, diperoleh nilai $p=0,212$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan *personal hygiene* (Indonesia, Prabasiwi, Masyarakat, Sarjana, & Masyarakat, 2011).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mugawati Aisyah yang berjudul yang Berdasarkan hasil analisis hubungan dengan *fisher exact test* diperoleh nilai p sebesar 0,324 ($p=0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan *personal hygiene*. (Aisyah, 2016).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas ($p-value$) = 1,000 > 0,05, hal ini menunjukkan Tidak Ada Hubungan

Pendapatan Oarang Tua Dengan Perilaku *personal hygiene* Pada Saat Menstruasi Di Kelas XI SMK Swasta PAB 12 Saentis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ada Hubungan Sosial Budaya terhadap Perilaku *Personal Hygiene* Pada Saat Menstruasi karena siswi mempercayai tidak boleh keramas saat menstruasi dengan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas ($p-value$) = 0,046 < 0,05 dan tidak Ada Hubungan Pendapatan Orangtua terhadap Perilaku *Personal Hygiene* Pada Saat Menstruasi, meskipun pendapatan orang tua mereka dikatakan kurang tetapi mereka tetap menjaga kebersihan saat menstruasi karena adanya niat dan kemauan dalam diri siswi tersebut dengan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas ($p-value$) = 1,000 > 0,05. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi sadar akan pentingnya menjaga *Personal Hygiene* terutama pada saat menstruasi, selain itu dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada para guru agar dapat mendorong siswa untuk dapat menjaga *Personal Hygiene* terutama pada saat menstruasi.

6. REFERENSI

- Aisyah, M. (2016). *Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Menarche Di Sma Negeri 1 Driyorejo Kabupaten Gresik*.
- Astuti, R. D., Utami, I., St, S., & Keb, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang

- Personal Hygiene Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Pajangan Bantul. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Bujawati, E., & Raodhah, S. (2016). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi Pada Santriwati Di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba , Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016. *Jurusan Kesehatan Masyarakat Uin Alauddin, Makassar*, 3(1).
- Butarbutar, M. H. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Sma Negeri 1 Sitinjak Kecamatan Angkola Barat Tahun 2016. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Sma Negeri 1 Sitinjak Kecamatan Angkola Barat Tahun 2016*.
- Djannah, E. G., & Djannah, S. N. (2015). Sumber Informasi Dan Pengetahuan Tentang Menstrual Hygiene Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Fikriyana, D. Y., & Budiono, I. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Menstrual Hygiene Genitalia Pada Siswi Smp/b Tunagrahita Info Artikel. *Jhe Journal Of Health Education*, 1(1), 56–61.
- Hanissa, J., Nasution, A., & Arsyati, A. M. (2017). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Remaja Putri Yang Mengikuti Pelatihan Dan Pembinaan Pkpr Di Smp Pgri 13 Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2017, 5(2).
- Indonesia, U., Prabasiwi, A., Masyarakat, F. K., Sarjana, P., & Masyarakat, K. (2011). Digital_2016-11_20440275-S-Fdp-Adila Prabasiwi.
- Izzati, W., & Agustiani, R. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Personal Hygiene Genitalia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Kelas Ix Smp Negeri. *Jurnal Kesehatan*.
- Maharani, R., & Andryani, W. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Santriwati Di Mts Pondok Pesantren Dar El Hikmah Kota Pekanbaru. *Kesmars: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit*, 1(1), 69–77.
- Maryam, S. (2014). Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan. Jakarta: Egc.
- Matta, M., & Wuryaningsih, C. E. (2014). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Menstruasi Pada Siswi Smpn 87 Jakarta Selatan Tahun, 2(2009), 1–15.
- Muhamad, D. (2017). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres , Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi Sma Negeri 6 Kendari 2017, 2(6), 1–9.
- Mustikawati, I. S. (2013). Perilaku Personal Hygiene Pada Pemulung Di Tpa. *Forum Ilmiah Volume*, 10(1), 27–35.

- Permatasari, & Hikmah, N. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Tentang Menstruasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Smkn 02 Bangkalan. *Publikasi Jurnal Web Nurun*.
- Personal, T., Genetalia, H., Menstruasi, S., & Sman, D. I. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Personal Hygiene (Genetalia) Saat Menstruasi Di Sman 2 Cikarang Utara Tahun 2015.
- Pitriyadi, M., & Salmarini, D. D. (2014). Latar Belakang: Tingginya Angka Kejadian Akibat Penyakit Infeksi Alat Reproduksi Diperkirakan Sekitar 2 , 3 Juta Pertama 1 , 2 Juta Diantaranya Ditemukan Dinegara Berkembang , Sedangkan Di Indonesia Menempati Urutan Ketujuh Penyebab Kematian (5 , 7 %)., 5(2).
- Purwandari, D., & Sugiyanto, Z. (N.D.). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Membersihkan Organ Genitalia Eksterna Saat Menstruasi Di Smp Hasanuddin 5 Semarang.
- Pythagoras, K. C. (2015). Personal Hygiene Remaja Putri Ketika Menstruasi. *Departemen Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 12–24.
- Rahman, N. (2014). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di Smp Muhammadiyah 5 Yogyakarta Tahun 2014. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah*.
- Setiyaningrum, E., & Aziz, Z. B. (2014). Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. *Jakarta: Trans Info Media*.
- Sinaga, E., Saribanon, N., Sa'adah, N., Salamah, U., Murti, Y. A., Trisnamiati, A., & Lorita, S. (2017). *Manajemen Kesehatan Menstruasi*. Universitas Nasional.
- Solehati, T., Trisyani, M., & Hermayanti, Y. (2017). Hubungan Sumber Informasi Dan Usia Remaja Putri Dengan Perilaku Perawatan Diri Saat Menstruasi. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*, 5(2), 145–154.
- Supatmi, S. (2016). Tindakan Vulva Hygiene Saat Menstruasi. *Health Sciences*, 8(2).
- Yasnani, N., Si, S., Putu, M. K., Meiyana, E., Km, S., & Ph, M. (2016). Menstruasi Pada Rmaja Putri Di Smp Negeri Satap Bukit Asri Kabupaten Buton Tahun 2016. *The Relationship Of Knowledge , Attitude , And Action With The Menstrual Personal Hygiene On Female Adolescents In Smp Negeri Satap Bukit Asri Of Buton Regency In 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Dengan Personal Hygiene Menstruasi Pada Rmaja Putri Di Smp Negeri Satap Bukit Asri Kabupaten Buton Tahun 2016*, 1–10.